

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL LITERASI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA SISWA

Muh. Ilyas¹, Yusmah², Ince Nasrullah³, Nurlaelah⁴, Andi Dwi Resqi Pramana⁵

^{1,2,4,5} Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jl. Angkatan 45 No. 1A Lautang Salo Rappang
³ Universitas Muslim Maros
Turikale, Kec. Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan
yusmah.umsrappang@gmail.com

Abstrak: Pengaruh Penggunaan Model Literasi terhadap Kemampuan Berbicara Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model literasi terhadap kemampuan berbicara siswa di SMP Negeri 5 Panca Rijang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX yang berjumlah 54 siswa yang terbagi dalam tiga kelas, sedangkan Teknik pengambilan sampel dalam dua kelas kelas yaitu kelas IX.1 yang berjumlah 17 siswa dan kelas IX.3 yang berjumlah 19 siswa kemudia dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok control. Data diperoleh dengan teknik observasi dan teknik tes tertulis. Hasil yang diperoleh dari teknik tersebut selanjutnya diolah elalui teknik statistik deskriptif dan teknik inferensial (uji-t) melalui SPSS 25. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang ditugaskan menceritakan ulang teks yang telah dibaca setelah penerapan model literasi mengungkap bahwa dari hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar $4.278 > t$ table sebesar 2.032 maka ada perbedaan antara kelas yang menggunakan model literasi terhadap kemampuan berbicara dengan model konvensional atau H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model literasi terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kata kunci: berbicara, model literasi, siswa

Abstract: The Influence of the Use of Literacy Model on Students' Speaking Ability. This research aims to determine the influence of the use of literacy model on students' speaking ability at SMP Negeri 5 Panca Rijang. The population of this study consisted of 54 ninth-grade students, divided into three classes. The sampling technique involved two classes, namely Class IX.1 with 17 students and Class IX.3 with 19 students, which were further divided into an experimental group and a control group. Data were obtained through observation techniques and written tests. The results obtained from these techniques were then analyzed using descriptive statistical techniques and inferential techniques (t -test) through SPSS 25. Based on the research findings, it was revealed that the group of students assigned to retell the text they had read after the implementation of the literacy model showed that the calculated t -value of $4.278 > t$ -table value of 2.032 , indicating a difference between the class using the literacy model and the conventional model, thus rejecting H_0 and accepting H_1 . Based on the data analysis results, it can be concluded that there is an influence of the literacy model on the speaking ability of ninth-grade students at SMP Negeri 5 Panca Rijang, Sidenreng Rappang Regency.

Keyword: speaking, literacy models, students

PENDAHULUAN

Keterampilan Berbicara yang mumpuni merupakan keterampilan yang harus dikuasai dalam menghadapi dunia kerja, baik yang berprofesi sebagai guru, maupun profesi lainnya (Maulana, 2020). Sebagai salah satu kemampuan berbahasa yang produktif, berbicara merupakan sebuah

keterampilan dalam mengungkapkan hasil pemikiran, pendapat secara lisan dan bebas (Nurlaelah, N., & Sakkir, 2020; Yastuti et al., 2022)

Berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan, mengekspresikan serta menyampaikan ide

pendapat dan prasaan. (Chen,2021). Dari penjelasan tersebut meyakinkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata, kalimat ataupun paragraf yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan.

Manusia dan makhluk sosial dapat berkomunikasi satu sama lain karena berbicara membedakan mereka. Komunikasi melalui ucapan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan individu kita. (Hassani, 2016) Dengan bantuan simbol-simbol yang dikenal sebagai kata-kata sistem, yang membantu individu dalam membangun hubungan mental dan emosional dengan anggota lain, kami dapat bertukar ide, perasaan, pendapat, dan keinginan menggunakan keterampilan berbicara kami. (Nair, 2021).

Kemampuan untuk berbicara dengan jelas adalah keterampilan. Setiap orang memiliki kemampuan berbicaranya masing-masing, baik secara alami maupun melalui pelatihan khusus. Berbicara adalah bentuk seni di mana pikiran, ide, dan pendapat dikomunikasikan. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan saat menyampaikan ide, antara lain pembicara, lawan bicara, verbal, dan ide atau gagasan. Berbicara dengan orang lain adalah salah satu bentuk komunikasi. (Tarigan, 2008 : 15).

Berbicara adalah bentuk komunikasi karena mengirimkan pesan dari satu lokasi ke lokasi lain (Haryadi dan Zamzani, 2005). Menurut definisi yang diberikan, berbicara adalah tindakan mengungkapkan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan kepada orang lain melalui penggunaan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang-orang di sekitar Anda. Menurut sudut pandang yang berbeda, berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi melalui artikulasi kata-kata. Selain itu, berbicara adalah sarana alami perilaku sosial dan alat alami untuk komunikasi sosial. (Moris dan Novia, 2002).

Berbicara bertujuan untuk berkomunikasi (Tarigan, 2008). Supaya mampu mengungkapkan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara mengetahui makna segala sesuatu yang ingin

disampaikan, pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya. Tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu menghibur, menginformasikan, menstimulasi, menyakini dan menggerakkan.

Tarigan mengatakan bahwa pada dasarnya berbicara mempunyai tiga tujuan umum, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberitahukan, melaporkan (*to inform*)
- b. Menjamu, menghibur (*to entertain*)
- c. Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di dalam kelas siswa diberikan teks untuk untuk dibaca. Kemudian teks yang telah dibaca siswa diharapkan mampu menceritakan kembali teks yang sudah dibaca siswa diharapkan mampu menceritakan kembali teks yang sudah dibaca berdasarkan pemahaman siswa sendiri. Masalah yang timbul dari hasil pengamatan, siswa tidak mampu menceritakan ulang teks yang sudah dibaca.

Dari masalah yang timbul dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Panca Rijang Penulis memberikan solusi dengan memberikan pelatihan kepada siswa tersebut. Melatih kecakapan siswa, percaya diri supaya mampu berbicara dengan baik. Melalui model literasi terhadap kemampuan berbicara memberikan pengaruh yang sangat baik kepada siswa.

Melalui model literasi terhadap kemampuan berbicara siswa memberikan pengaruh yang sangat baik, pada saat siswa sudah diberikan pelatihan, memberikan perubahan yang sangat baik terhadap kemampuan berbicara siswa, terbukti setelah diberikan teks yang baru, kemudian siswa diupayakan untuk menceritakan ulang teks yang telah dibaca berdasarkan pemahaman siswa sendiri, siswa mengalami peningkatan dari segi intonasi yang lebih jelas mimik atau ekspresi yang lebih bercerita dibandingkan sebelum melakukan pelatihan.

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Literasi sekarang ini sudah mulai diterapkan dalam arti yang lebih luas (Zein et al., 2022). Dan sudah merambah pada praktik cultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan *posttest only control group design* baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen (JOHN W. CRESWELL, 2009). Dalam penelitian ini, terdapat dua variable yaitu variable bebas dan variable terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah keefektifan terhadap kemampuan berbicara (X) dan variable terikat adalah hasil dari literasi terhadap kemampuan berbicara siswa SMP Negeri 5 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang (Y). Populasi dalam penelitian siswa kelas IX SMP Negeri 5 Panca Rijang sebanyak 54 orang, sedangkan penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu kelas IX.1 sebanyak 19 orang sebagai kelas eksperimen dan IX.3 sebanyak 17 orang sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, wawancara dan teks berbicara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) analisis statistic deskriptif untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa yang meliputi nilai tinggi, nilai rendah, nilai rata-rata dan standar derivasi dan table distribusi frekuensi dan (2) analisis statistic normalitas dengan melakukan uji normalitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini sesuai dengan data yang terkumpul dari penelitian berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Literasi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang" dibahas secara rinci dalam bagian ini. Menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial dalam proses pembelajaran membaca teks dengan model literasi, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen.

1. Analisis Proses Pembelajaran Bercerita Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah kelas IX.1. Selama proses pembelajaran, model literasi digunakan untuk menceritakan kembali teks yang telah dibaca

di kelas IX.I. Siswa kelas IX.I tampak siap menerima pelajaran, demikian pengamatan awal peneliti sebagai guru. Usai salam, para siswa langsung duduk dengan rapi, dan ketua kelas memimpin teman-temannya berdoa, ternyata sebelum pelajaran dimulai. Setelah berdoa tanpa disuruh, beberapa siswa memulai proses pembelajaran dan melakukan penilaian pembelajaran kelas dengan membaca teks bacaan yang diberikan oleh peneliti.

Siswa kelas IX.I tampak siap mengikuti pembelajarannya di awal pembelajaran dengan memperhatikan bahan bacaan yang disediakan. Masa tanya jawab, di mana siswa terlihat aktif terlibat dalam pendidikan mereka, menandai berakhirnya proses pembelajaran setelah beberapa waktu berlalu. Tanggapan siswa terhadap permintaan guru untuk pertanyaan cukup positif. Guru kemudian memberikan umpan balik dengan mengajukan pertanyaan tentang teks bacaan; siswa menjawab kurang percaya diri akibat banyaknya pertanyaan, dan hanya sedikit siswa yang memberikan tanggapan.

Proses tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI.I sangat terlibat dalam proses belajar mengajar. Siswa belum sepenuhnya memperhatikan partisipasinya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dikatakan cukup aktif. Keinginan untuk belajar adalah salah satu dari banyak faktor yang berdampak signifikan terhadap hal ini. Di kelas XI.1, keaktifan siswa meningkat secara signifikan ketika siswa termotivasi untuk belajar. Terlihat bahwa hanya sedikit siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Alasan peneliti menyimpulkan hal tersebut karena hanya sebagian kecil siswa yang terlihat antusias mengikuti kelas dan tidak terpengaruh oleh faktor di luar kelas yang dapat mengganggu konsentrasi belajar. Hanya sedikit siswa yang tampak mendengarkan nasehat guru tersebut, dan lebih banyak lagi yang cenderung mengabaikan atau mengacuhkannya.

Di kelas XI.1, siswa duduk menyamping ke jendela dan pintu, yang membantu mereka lebih fokus karena pandangan mereka tidak terbagi antara di dalam dan di luar kelas. Namun, posisi

langsung yang tepat adalah pada beberapa bagian tubuh siswa yang membuat mereka kurang fokus dan merasa gerah. Ini adalah faktor kedua yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Selain itu, pemberian instruksi berbasis rumah memiliki dampak positif pada proses pembelajaran. Meskipun siswa kelas XI.I hanya sedikit, beberapa siswa dengan cepat menyebutkan materi yang telah dipelajari ketika guru menanyakan pelajaran sebelumnya. Hal ini cukup membantu proses pembelajaran berjalan lebih lancar.

Strategi pembelajaran menjadi pertimbangan selanjutnya. Bab II menjelaskan bahwa kelas XI.I digunakan sebagai kelas eksperimen, sehingga digunakan model iterasi. Berdasarkan pengamatan peneliti, terbukti bahwa ada beberapa siswa yang langsung memahami makna teks bacaan dan membaca serta memahami teks tersebut dengan antusias. Penerapan model literasi dengan cara bercerita memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap proses pembelajaran. Terlihat bahwa mayoritas siswa tampak antusias ketika memberikan teks bacaan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa siswa terlihat mengalami kesulitan dalam memahami teks. Peneliti dan guru dapat mengetahui dari membaca teks bahwa nilainya bagus karena 14 dari 19 siswa memenuhi persyaratan ketuntasan minimal, yaitu 75.

Analisis Proses Pembelajaran Bercerita Kelas Kontrol

Kelas XI.3 dijadikan sebagai kelompok kontrol dalam penelitian ini. Menceritakan kembali teks yang telah dibaca di kelas IX.3 yang pada saat itu menggunakan model konvensional terjadi pada saat proses pembelajaran. Diperlihatkan bahwa setelah memberi salam kepada seluruh siswa, mereka duduk rapi kemudian berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas, sesuai pantauan peneliti selama proses pembelajaran. Sementara pengalaman berkembang dimulai, ilmuwan sebagai pendidik memberikan evaluasi pengalaman pendidikan di kelas kontrol. Siswa kelas IX.3 masih memperhatikan pelajaran di awal, namun seiring berjalannya pelajaran, mereka menjadi gelisah, hilang konsentrasi, dan

mulai ribut. Mayoritas siswa yang kurang aktif di kelas diminta untuk menceritakan kembali teks yang telah dibacanya, demikian temuan penelitian. Kurangnya pemahaman dan keheningan ketika peneliti menanyai mereka. Tiga orang mengangkat tangan untuk bertanya setelah guru memberikan penjelasan kemudian mengajukan pertanyaan yang belum dimengerti. Tidak ada yang mampu memberikan umpan balik yang baik ketika guru menanyakannya karena dianggap sudah paham karena hanya tiga orang yang bertanya. Semuanya cenderung pasif dan lebih suka diam.

Beberapa faktor antara lain kurangnya motivasi belajar menjadi penyebab yang signifikan terhadap kurangnya aktivitas siswa di kelas IX.3, menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selaku guru. Para ilmuwan mengatakan bahwa tidak adanya inspirasi untuk belajar adalah karena ketika latihan belajar terjadi, siswa terlihat terburu-buru untuk menyelesaikan contoh dan menunggu bel berbunyi. Terlepas dari kenyataan bahwa saran tersebut dimaksudkan untuk menghidupkan kembali minat belajar, para peneliti menampilkan penampilan yang acuh tak acuh ketika mereka menawarkannya.

Faktor kedua adalah pengaturan tempat duduk. Menurut pengamatan peneliti sebagai seorang guru, kondisi pengaturan tempat duduk juga berdampak negatif terhadap proses pembelajaran karena konsentrasi siswa terbagi selama pembelajaran ketika mereka duduk menghadap jendela dan pintu. Banyak siswa yang fokus pada penjelasan guru dan hal-hal di luar kelas pada saat yang bersamaan.

Pemberian pelajaran datang berikutnya, artinya pelajaran di rumah tidak tersedia. Hanya sekitar lima orang yang mengingat pelajaran mereka sebelumnya ketika guru bertanya tentang mereka pada pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak mengulang pelajarannya di rumah, artinya sesampainya di sekolah, mereka lupa pelajaran terlebih dahulu sehingga terjadi kesulitan belajar.

Proses pembelajaran merupakan aspek selanjutnya. Sebagai kelas kontrol, di kelas IX.3 spesialis sebagai pendidik menerapkan strategi yang selama ini banyak diterapkan

oleh mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 5 Panca Rijang, yaitu teknik bicara atau reguler. Peneliti akan membuat asumsi bahwa siswa mungkin tidak tertarik untuk belajar karena mereka terlihat bosan dengan metode yang terlalu sering digunakan. Pelajaran diterima lebih jarang. Tidak menutup kemungkinan siswa membutuhkan terobosan untuk merefresh pikiran mereka, yang dapat membuat mereka lebih semangat dalam belajar.

Variabel tersebut akhirnya berdampak buruk bagi siswa kelas IX.3. Selama tes, sebenarnya diamati bahwa hanya sejumlah kecil siswa yang dapat dengan tenang memahami teks yang dibacakan oleh peneliti. Siswa yang tersisa tampak bingung dan kesulitan memahami teks yang disediakan. Siswa tampaknya tidak dapat memahami informasi yang disajikan oleh peneliti sebagai guru saat mereka membaca teks. Nampaknya banyak siswa yang menyia-nyaiakan kesempatan untuk bertanya tentang materi kepada temannya. Setelah proses pembelajaran dan membaca teks diberikan, peneliti memeriksa nilai kelas sebagai guru. Ditemukan nilai yang kurang memuaskan karena hanya 5 dari 17 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 75.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti dan guru sampai pada kesimpulan bahwa hanya 5 dari 17 siswa kelas XI.3 yang mampu memenuhi KKM karena faktor-faktor seperti motivasi belajar yang rendah, kurangnya pelajaran dari rumah, memperhatikan pengaturan tempat duduk, dan metode pembelajaran konvensional.

Dari penjelasan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa keberhasilan siswa di kelas IX.I yang mampu memperoleh nilai yang cukup baik dipengaruhi oleh faktor penerapan penggunaan model literasi terhadap kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan data pada tabel 4.5 diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh siswa sampel bervariasi Nilai dengan rentang tertinggi 90-100 (kategori sangat tinggi) diperoleh 7 siswa dengan persentase 31,8% Nilai rentang 80 - 89 (kategori tinggi) diperoleh 4 siswa dengan persentase 18,1%. Nilai rentang 65-79 (kategori sedang)

diperoleh 7 siswa dengan persentase 31,8%, Nilai 55-64 (kategori rendah) diperoleh 4 siswa dengan persentase 18,1%, dan tidak ada yang memperoleh nilai 0-54 (kategori sangat rendah).

Tabel 4.1 Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase %
75	Tuntas	14	59,0%
< 75	Tidak Tuntas	5	40,90 %
Jumlah		19	100 %

Berdasarkan tabel 4.0 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase pemerolehan nilai kemampuan membaca Teks siswa kelas IX SMP Negeri 5 Panca Rijang pada kelas eksperimen, siswa yang mendapat nilai 75 sebanyak 14 siswa dengan persentase 59,0% dari jumlah sampel 19 siswa. Siswa yang mendapat skor < 75 sebanyak 5 siswa dengan persentase 40,9% dari sampel 14 siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 14 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 5 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa yang memperoleh nilai 75 dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memperoleh nilai <75 atau tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen yaitu sebesar 85 Berdasarkan interpretasi rentang nilai maka dapat disimpulkan bahwa dengan nilai rata-rata sebesar 82 berada pada kemampuan memahami teks yang dibaca dengan rentang nilai 80,89 (kategori tinggi.)

2. Analisis Skor Bercerita Kelas Kontrol

Pada pembelajaran menceritakan ulang teks bacaan menggunakan model konvensional dari hasil analisis data kemampuan membaca teks siswa yaitu pemerolehan nilai tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah yaitu 30 Berdasarkan hasil analisis data tes kelas kontrol dengan memperhatikan pedoman penilaian membaca teks pada 17 orang siswa yang diberi teks bacaan, setelah

didistribusikan kedalam nilai berskala 0-100 diperoleh gambaran, yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 96 yang dicapai oleh 1 orang dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 yang dicapai oleh 1 orang Berdasarkan hal tersebut, maka gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai skor tertinggi ke skor terendah yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Skor dan Nilai Kelas Kontrol

Kode Sampel	Skor	Nilai
1	40	40
2	45	45
3	30	30
4	50	50
5	60	75
6	70	65
7	75	75
8	80	75
9	70	80
10	85	70
11	85	85
12	65	65
13	80	80
14	65	65
15	80	80
16	40	40
17	45	45

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 85 Nilai 40 diperoleh dua siswa nilai 45 diperoleh dua siswa, nilai 30 diperoleh satu siswa nilai 50 diperoleh satu siswa, nilai 85 diperoleh satu siswa, nilai 75 diperoleh tiga siswa, nilai 65 diperoleh tiga siswa, nilai 80 diperoleh tiga siswa, nilai 70 diperoleh satu siswa.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi kemampuan menceritakan ulang teks bacaan tanpa menggunakan model literasi Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Klasifikasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Panca Rijang (kelas kontrol)

Interval	f	Peresentase %	Kategori
90-100	3	13,6 %	Sangat Tinggi
80-89	4	18,1 %	Tinggi
65-79	9	40,9 %	Sedang
55-64	5	22,7 %	Rendah
0-54	1	4,5 %	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh gambaran bahwa nilai yang diperoleh siswa sampel bervariasi, Nilai dengan rentang tertinggi 90 100 (kategori sangat tinggi) peroleh peroleh 3 siswa dengan presentase 13,6%. Nilai rentang 80-89 (kategori tinggi) 4 siswa dengan presentase 18,1% Nilai rentang 65 - 79 (kategori sedang) peroleh 9 siswa dengan presentase 40,9% Nilai 55-64 (kategori rendah) diperoleh Siswa dengan presentase 22,7%. Nilai 0-54 (kategori sangat rendah) diperoleh siswa dengan presentase 4,5%.

Tabel 4.3 Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Kelas

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
75	Tuntas	7	36,3%
< 75	Tidak Tuntas	10	63,3 %
Jumlah		17	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase pemerolehan nilai kemampuan menceritakan ulang teks yang telah siswa kelas XI SMP Negeri 5 Panca Rijang pada kelas kontrol siswa yang mendapat nilai >75 sebanyak 7 siswa dengan persentase 36,3% dari jumlah sampel 17 siswa. Siswa yang mendapat nilai < 75 sebanyak 10 siswa dengan persentase 63,6% dari jumlah sampel 17 siswa.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 7 siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 10 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), Siswa yang memperoleh nilai 75 dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang memperoleh nilai rata <75 atau tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas control yaitu sebesar 75. Berdasarkan interpretasi tentang nilai maka dapat disimpulkan bahwa dengan nilai rata-rata sebesar 62 berada pada kemampuan membaca teks kategori sedang dengan rentang nilai 65-79.

PEMBAHASAN

Data hasil belajar untuk kelas IX.1 sebanyak 19 siswa, sementara untuk kelas IX.3 adalah sebanyak 17 siswa. Nilai rata-

rata hasil membaca teks siswa atau mean untuk IX.3 adalah sebesar 62.05, sedangkan kelas IX.1 adalah sebesar 82,68. Sementara standar derivasi masing-masing yakni 16,86 dan 11.12, standar error mean pada masing-masing kelas yaitu 2,4 dan 2,3. Dengan demikian, secara deskriptif statistic dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata hasil membaca teks antara kelas IX.1 dan XI.3 selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut bersifat signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output independent sample test berikut ini.

Setelah memperhatikan karakteristik variable yang telah diteliti dan persyaratan analisis, selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Untuk keperluan hipotesis digunakan statistika inferensial dengan bantuan program statistical package for Social Science (SPSS) versi 22 yaitu uji t, dalam hal ini independent sample t test (uji t sample independent). Kriteria pengujiannya adalah hipotesis Ho. Sementara output SPSS independent sample test diketahui bahwa nilai thitung sebesar 4.278 dengan df 34. Adapun nilai ttabel pada df 34 yaitu 2,032. Berdasarkan data tersebut yaitu $4.278 > 2.032$ maka Ho ditolak dan H1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar memahami teks yang telah dibaca dengan menggunakan model literasi dan metode konvensional pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Panca Rijang dengan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 82 dan kelas kontrol adalah 62.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi dan Zamzani. (2005). *Peningkatan Keterampilan Berbicara*. Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Hassani, K. (2016). Design and implementation of an intelligent virtual environment for improving speaking and listening skills. *Interactive Learning Environments*, 24(1), 252–271.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2013.846265>
- John W. Creswell. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *University Of Nebraska-Lincoln*.
- Maulana, A. (2020). The efficiency of teaching listening and speaking skills to develop students' communicative competences. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 802–808.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080310>
- Moris dan Novia. (2002). *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nair, V. (2021). A systematic review of

Berdasarkan hal di atas didukung oleh teori dari (Tarigan: 2008) yang mengatakan berbicara bertujuan untuk berkomunikasi (Tarigan, 2008). Supaya mampu mengungkapkan pikiran secara efektif, maka sebaiknya pembicara mengetahui makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya. Tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu menghibur, menginformasikan, menstimulasi, menyakini dan menggerakkan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model literasi terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IX SMP Negeri 5 Panca Rijang menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol. Kemudian pada pemahaman teks siswa kelas IX SMP Negeri 5 Panca Rijang. Pada kelas kontrol berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 62 dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Sedangkan pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 82 dan telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75 dan model literasi terhadap kemampuan berbicara berpengaruh dalam pembelajaran siswa kelas IX SMP Negeri 5 Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang karena secara signifikan thitung sebesar $4,278 >$ ttabel sebesar 4,375.

- digital storytelling in improving speaking skills. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 13, Issue 17). <https://doi.org/10.3390/su13179829>
- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113-122, 4(1), 113–122.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Yastuti, H., Umar, R., M, A. Y. Y., Arisa, A., & Rahmi, N. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps). *Cakrawala Indonesia*, 7(1), 15–24. <https://doi.org/10.55678/jci.v7i1.642>
- Zein, S. F., Solihati, N., & Amalia, N. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning melalui Gerakan Literasi Sekolah terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SMP Negeri 2 Sukamakmur Kabupaten Bogor Abstrak *The Effect of Project Based Learning in School Literacy Movement on the Speaking Skill*. 271–282.